

TINGKAT PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG EFEK SAMPING OBAT ANTI TUBERKULOSIS PADA PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TUBAN

Qurrotun A'yuni¹, Wahyuningsih Triana Nugraheni², Wahyu Tri Ningsih³, Titik Sumiatin⁴

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Kampus Tuban
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: qurrotunayuni006@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis adalah masalah kesehatan yang membutuhkan pengobatan yang berlangsung lama menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Efek samping OAT dapat menyebabkan putus berobat, menghambat keberhasilan terapi, serta meningkatkan terjadinya resistensi terhadap obat. Kecamatan Tuban merupakan wilayah dengan jumlah kasus putus berobat tertinggi di Kabupaten Tuban, yaitu sebanyak 6 kasus pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan keluarga tentang efek samping OAT pada pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tuban. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien TB Paru yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Tuban sebanyak 50 keluarga. Sampel berjumlah 50 keluarga dengan teknik *total sampling*. Variabel penelitian adalah tingkat pengetahuan keluarga tentang efek samping OAT. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan presentase. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh dari keluarga pasien TB Paru (94%) berumur 20–59 tahun, setengahnya (50%) berpendidikan SMA, dan sebagian besar (74%) pernah mendapatkan informasi tentang efek samping OAT. Hampir setengahnya (46%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebagian kecil (18%) memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan karakteristik, seluruh keluarga pasien TB Paru (100%) dengan pengetahuan kurang berumur >60 tahun, hampir seluruhnya (85,7%) berpendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan baik, dan sebagian besar (53,8%) keluarga dengan pengetahuan cukup tidak pernah mendapatkan informasi tentang efek samping OAT. Pengetahuan keluarga dipengaruhi oleh umur, pendidikan, dan informasi yang diperoleh. Namun, keterbatasan informasi masih menjadi hambatan dalam memahami efek samping OAT. Oleh sebab itu, pendidikan mengenai kesehatan yang berkelanjutan sangat penting untuk memperluas wawasan keluarga dalam mendukung keberhasilan terapi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Keluarga, Efek Samping OAT, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

Tuberculosis is a health problem that requires long-term treatment with antituberculosis drugs (ATDs). The side effects of ATDs can lead to treatment discontinuation, hinder treatment

success, and increase the incidence of drug resistance. Tuban Subdistrict is the area with the highest number of treatment discontinuation cases in Tuban Regency, with 6 cases in 2025. This study aims to determine the level of family knowledge regarding the side effects of ATDs in patients with pulmonary TB within the service area of the Tuban Community Health Center. This study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all 50 families of pulmonary TB patients undergoing treatment within the service area of the Tuban Community Health Center. The sample comprised 50 families selected using total sampling. The study variable was the level of family knowledge regarding the side effects of ATDs. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively using frequency distributions and percentages. The results showed that nearly all families of pulmonary TB patients (94%) were aged 20–59 years, half (50%) had a high school education, and the majority (74%) had previously received information about the side effects of ATDs. Nearly half (46%) had a sufficient level of knowledge, and a small proportion (18%) had insufficient knowledge. Based on these characteristics, all family members of pulmonary TB patients (100%) with insufficient knowledge were over 60 years old; nearly all (85.7%) with a college education had good knowledge; and the majority (53.8%) of those with adequate knowledge had never received information about the side effects of ATDs. Family knowledge is influenced by age, education, and the information they receive. However, limited information remains a barrier to understanding the side effects of ATDs. Therefore, ongoing health education is crucial for expanding families understanding and supporting the success of treatment.

Keywords: Knowledge, Family, Anti-Tuberculosis Drug Side Effects, Pulmonary Tuberculosis

PENDAHULUAN

Mycobacterium tuberculosis diidentifikasi sebagai agen patogen gangguan infeksi sistem pernapasan hingga saat ini masih mempresentasikan morbiditas yang signifikan secara global. Penyakit menular lewat udara ini tidak sekadar merusak kondisi fisik penderita, tetapi juga membawa dampak domino terhadap stabilitas ekonomi, interaksi sosial, dan kualitas hidup. Upaya penanggulangan TB paru dilakukan melalui pengobatan dengan regimen Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang wajib dikonsumsi tanpa terputus sekurangnya selama enam bulan. Oleh sebab itu, kepatuhan pasien untuk mematuhi jadwal pengobatan hingga selesai menjadi kunci utama keberhasilan eliminasi bakteri ini (*World Health Organization*, 2024). Namun dalam pelaksanaannya, proses pengobatan TB paru masih menghadapi berbagai permasalahan, Salah satu hambatan besar dalam mencapai target kesembuhan adalah maraknya fenomena *drop out* atau putus obat di kalangan penderita. Hal ini umumnya dipicu oleh ketidaknyamanan akibat efek samping obat, yang pada akhirnya secara signifikan menurunkan peluang keberhasilan intervensi medis tersebut.

Efek samping OAT meliputi mual, muntah, pusing, gatal, dan masalah fungsi hati seringkali menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien. Kondisi tersebut berpotensi memicu implikasi negatif mencakup gangguan fungsi fisiologis tubuh hingga tekanan beban psikologis pada pasien. Timbulnya kecemasan dan ketakutan dapat memengaruhi motivasi pasien untuk tetap patuh mengonsumsi obat (Maghfiroh & Irnawati, 2022). Apabila efek samping tidak dipahami dan ditangani dengan baik, pasien berisiko menghentikan pengobatan secara sepihak (*drop out*) yang bisa berakibat pada kegagalan dalam terapi, kekambuhan, bahkan kemunculan resistensi terhadap obat. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Putri Khoirunnisa *et al.*, (2025) mengindikasikan keberadaan korelasi kuat antara gejala penyerta obat anti tuberkulosis terhadap fenomena terminasi terapi secara sepihak. Penderita yang mengeluhkan efek samping memiliki kecenderungan signifikan untuk tidak meneruskan terapi. Penelitian lain juga

mengungkapkan bahwa dampak sekunder OAT bertindak sebagai determinan utama yang memicu rendahnya tingkat kepatuhan hingga terjadinya insiden *drop out* pada kelompok pasien TB paru (Ruben *et al.*, 2023). Pada kenyataannya, masih banyak pasien TB paru yang tidak menyelesaikan pengobatan akibat efek samping OAT yang tidak dipahami dengan baik, yang mengindikasikan bahwa permasalahan dalam manajemen terapi penderita TB paru tidak bersifat tunggal pada aspek pemenuhan obat-obatan, namun pada aspek pengetahuan, khususnya pengetahuan keluarga dalam mendukung pasien selama menjalani terapi (Aini & Astuti, 2020).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa efek samping berpotensi menurunkan penyelesaian pengobatan. Berdasarkan laporan *World Health Organization*, pada tahun 2023 sejumlah 7.500.000 kasus di dunia yang menjalani pengobatan, dengan tingkat keberhasilan mencapai 86%, sedangkan 3,5% pasien mengalami putus pengobatan. Pada tahun 2024, jumlah yang menjalani pengobatan meningkat menjadi sekitar 7.600.000 kasus pasien TB paru, dengan tingkat keberhasilan pengobatan yang berada pada angka 88%, sedangkan angka putus berobat yaitu 4% (*World Health Organization*, 2025). Di Indonesia, dari data kesehatan nasional (Kemenkes RI) mengindikasikan bahwa pada tahun 2023, terdapat 950.000 pasien TB paru yang menjalani pengobatan, dengan tingkat keberhasilan sebesar 807.500 (85%) dan angka putus berobat sebesar 47.500 (5%). Pada tahun 2024 pasien TB paru yang menjalani pengobatan mencapai 969.000, dengan tingkat keberhasilan sebesar 833.340 (86%), angka putus berobat mencapai 53.295 (5,5%) (Kementrian Kesehatan RI, 2025).

Pada tingkat provinsi khususnya di Jawa Timur, pasien TB paru yang secara aktif pengobatan pada tahun 2023 jumlah pasien 90.000 kasus, dengan tingkat keberhasilan pengobatan sebesar 75.600 (84%), serta angka putus berobat sebesar 5.400 (6%). Pada tahun 2024, jumlah pasien meningkat 95.000 kasus, dengan tingkat keberhasilan 80.750 (85%), sedangkan angka putus berobat mencapai 6.650 (7%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2025). Secara spesifik, di Kabupaten Tuban pada tahun 2023 jumlah pasien TB paru 1.250 kasus per tahun, dengan tingkat keberhasilan 1.031 (82,5%), namun angka putus berobat masih cukup tinggi yaitu 106 (8,5%) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Mengacu pada inventarisasi data awal diperoleh 56 pasien yang menjalani pengobatan, sebanyak 50 pasien (89,3%) masih menjalani pengobatan, sedangkan sebanyak 6 pasien (10,7%) mengalami putus berobat (*drop out*). Data ini menunjukkan bahwa angka putus berobat di tingkat pelayanan kesehatan dasar masih tergolong cukup tinggi dan menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang efek samping obat masih kurang optimal, sehingga berpotensi mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Tingginya angka putus berobat tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pengobatan TB paru yang tidak terlepas dari pengalaman pasien selama menjalani terapi. Dalam pelaksanaannya, pasien yang menjalani terapi jangka panjang sering mengalami efek samping OAT. Apabila timbul gejala sekunder dari regimen pengobatan seperti sensasi mual, muntah, vertigo dan masalah fungsi hati seringkali menimbulkan ketidaknyamanan pasien dan khawatir terhadap kondisi yang dialaminya. Kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga mengenai efek samping OAT menyebabkan kondisi tersebut sering disalahartikan sebagai tanda bahaya, sehingga pasien mengambil keputusan untuk menurunkan dosis obat maupun menghentikan penggunaan obat secara mandiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Kondisi ini berlanjut menjadi ketidakpatuhan pengobatan (*drop out*), yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, serta meningkatnya risiko TB paru resisten obat (Ruben *et al.*, 2023). Kondisi ini akan menjadi semakin berat apabila pasien tidak memperoleh dukungan yang memadai dari keluarga, dimana keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah mengenai TB paru dan efek samping OAT cenderung tidak mampu memberikan informasi, motivasi, maupun pendampingan yang optimal kepada pasien (Dyah

Ika Krisnawati *et al.*, 2024), sehingga pasien menjadi lebih rentan untuk menghentikan pengobatan sebelum waktunya.

Apabila situasi ini tidak cepat diatasi, maka akan menimbulkan berbagai dampak serius, seperti meningkatnya angka kegagalan pengobatan, terjadinya resistensi obat, serta berlanjutnya penularan TB paru di masyarakat (*World Health Organization*, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan formulasi strategi yang presisi guna menanggulangi kendala klinis tersebut. Salah satu bentuk pendekatan empiris yang relevan adalah optimalisasi edukasi keluarga terkait karakteristik TB paru beserta manajemen efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Keluarga berperan penting sebagai sumber dukungan utama yang mendampingi pasien selama menjalani pengobatan, baik dalam memberikan motivasi, mengingatkan jadwal minum obat, maupun membantu mengatasi efek samping yang dialami (Dyah Ika Krisnawati *et al.*, 2024). Dengan meningkatnya pengetahuan keluarga, diharapkan dapat mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sehingga risiko kelalaian terapi dapat diminimalkan sehingga ekspektasi efikasi serta keberhasilan eliminasi penyakit TB paru tercapai secara maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tingkat pengetahuan keluarga tentang efek samping obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Tuban menjadi penting dilakukan sebagai langkah awal untuk menunjang tingkat kesembuhan penderita TB paru serta mengeliminasi risiko terhadap regimen pengobatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik keluarga pasien TB paru yang meliputi (umur, pendidikan, informasi) di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang efek samping Obat Anti Tuberkulosis.
3. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan keluarga tentang efek samping Obat Anti Tuberkulosis berdasarkan karakteristiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien TB Paru yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Tuban sebanyak 50 keluarga. Sampel berjumlah 50 keluarga dengan teknik *total sampling*. Variabel penelitian adalah tingkat pengetahuan keluarga tentang efek samping OAT. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan presentase.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Keluarga Pasien TB Paru Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Informasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Bulan Mei 2026

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
18-19	2	4%
20-59	47	94%
>60	1	2%
Total	50	100%
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	7	14%
SMA	25	50%
SMP	13	26%

SD	5	10%
Tidak Sekolah	0	0%
Total	50	100%
Informasi		
Pernah	37	74%
Tidak Pernah	13	26%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh keluarga pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban (94%) berumur 20-59 tahun, setengah dari keluarga pasien TB Paru (50%) berpendidikan SMA, dan sebagian besar (74%) keluarga pasien TB Paru pernah mendapatkan informasi tentang efek samping OAT.

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Efek Samping OAT Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Bulai Mei 2026

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	18	36%
Cukup	23	46%
Kurang	9	18%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir setengah dari keluarga pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban (46%) memiliki pengetahuan cukup, dan sebagian kecil (18%) memiliki pengetahuan kurang tentang efek samping OAT.

Tabel 3 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Efek Samping OAT Pada Pasien TB Paru Berdasarkan Karakteristik Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban Bulan Mei 2026

Karakteristik	Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
Umur								
18-19	0	0%	1	50%	1	50%	2	100%
20-59	18	38,3%	22	46,8%	7	14,9%	47	100%
>60	0	0%	0	0%	1	100%	1	100%
Total	18	36%	23	46%	9	18%	50	100%
Pendidikan								
Perguruan								
Tinggi	6	85,7%	1	14,3%	0	0%	7	100%
SMA	7	28%	13	52%	5	20%	25	100%
SMP	4	30,8%	7	53,8%	2	15,4%	13	100%
SD	1	20%	2	40%	2	40%	5	100%
Tidak Sekolah	0	0%	0	0%	0	0%	0	100%
Total	18	36%	23	46%	9	18%	50	100%
Informasi								
Pernah	17	45,9%	16	43,2%	4	10,8%	37	100%
Tidak Pernah	1	7,7%	7	53,8%	5	38,5%	13	100%
Total	18	36%	23	46%	9	18%	50	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa seluruh dari keluarga pasien TB Paru (100%) dengan pengetahuan kurang berumur >60 tahun. Keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan baik menunjukkan hampir seluruhnya (85,7%) berpendidikan perguruan tinggi. Dan sebagian besar keluarga pasien TB Paru (53,8%) dengan pengetahuan cukup tidak pernah mendapatkan informasi tentang efek samping OAT.

PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga Pasien TB Paru Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Informasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban

Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruh keluarga pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban berumur 20-59 tahun, setengah dari keluarga pasien TB Paru berpendidikan SMA, dan sebagian besar keluarga pasien TB Paru pernah mendapatkan informasi tentang efek samping OAT.

Menurut Rahmadani (2023), umur merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena berhubungan dengan tingkat kematangan berpikir, pengalaman, serta kemampuan dalam menerima dan memahami informasi. Selain itu, individu dalam kategori usia produktif memiliki tingkat kerentanan yang signifikan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosial maupun tenaga kesehatan sehingga akses terhadap informasi kesehatan menjadi lebih luas. Kemampuan berpikir yang matang juga membantu seseorang dalam memahami informasi yang berkaitan dengan penyakit, pengobatan, maupun berbagai efek samping yang berisiko timbul dalam masa pemberian obat.

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga pasien TB Paru didominasi oleh individu berusia 20–59 tahun, yang termasuk kategori rentang dewasa produktif. Kelompok usia ini umumnya memiliki tingkat kematangan berpikir serta pengalaman yang lebih baik dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Selain itu, keluarga pada usia produktif umumnya memiliki peran yang lebih aktif dalam mendampingi anggota keluarga yang menjalani pengobatan TB Paru. Keterlibatan tersebut dapat berupa mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi saat kontrol, maupun membantu memahami literasi yang disampaikan oleh tenaga medis. Oleh sebab itu, usia produktif dapat mendukung peningkatan pengetahuan keluarga mengenai efek samping OAT sehingga keluarga berkontribusi dalam mengoptimalkan pendampingan secara optimal pada penatalaksanaan terapi.

Pendidikan merupakan pembelajaran berkelanjutan untuk individu dalam memperoleh pola pikir, keterampilan praktis, dan sikap yang dibutuhkan dalam hidup sehari-hari. Pendidikan penting untuk kemampuan seseorang menyerap, menginterpretasi, serta menguraikan yang diperoleh. Kualifikasi akademik yang memadai terbukti mempermudah seseorang dalam memahami informasi kesehatan karena memiliki kemampuan membaca, menafsirkan, dan menganalisis informasi dengan lebih baik. Pendidikan juga berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis sehingga seseorang dapat membedakan informasi yang benar dan yang kurang tepat (Rahayu, 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga pasien yang menderita TB Paru didominasi oleh tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan tersebut memberikan kemampuan dasar yang cukup untuk memahami informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai efek samping OAT. Pendidikan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kemampuan dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh sehingga membantu keluarga dalam memahami pentingnya terapi dan potensi efek samping yang berisiko muncul selama terapi. Selain itu, entitas keluarga dengan latar belakang akademik yang memadai lebih adaptif dalam mencerna arahan tenaga kesehatan dan memiliki inisiatif tinggi dalam menelusuri referensi melalui berbagai literatur yang kredibel. Kemampuan tersebut dapat membantu keluarga dalam mengenali efek samping OAT, memberikan dukungan yang tepat kepada pasien, serta

mencegah terjadinya kesalahpahaman yang dapat mengganggu keberlangsungan pengobatan. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi latar belakang yang dapat mendukung terbentuknya pengetahuan yang lebih baik tentang efek samping OAT.

Informasi merupakan elemen determinan yang memengaruhi tingkat pengetahuan karena dapat memberikan pemahaman baru kepada seseorang. Informasi kesehatan dapat diperoleh dari otoritas kesehatan, saluran komunikasi massa, platform elektronik, jejaring daring, hingga pengalaman orang lain. Semakin tinggi frekuensi serta ragam paparan informasi yang diterima, semakin optimal tingkat pemahaman dan penguasaan individu. Dalam pengobatan TB Paru, informasi mengenai efek samping OAT penting untuk membantu keluarga mengenali keluhan yang mungkin dialami pasien, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat dan mencegah penghentian pengobatan secara sepihak akibat kesalahpahaman terhadap efek samping yang muncul (Rizal Paisal, 2023).

Sebagian besar keluarga pasien TB Paru pernah mendapatkan informasi mengenai efek samping OAT. Kondisi ini merupakan hal yang positif karena informasi yang diterima dapat menjadi sumber pengetahuan bagi keluarga dalam memahami proses pengobatan TB Paru. Informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan dapat membantu keluarga mengenali efek samping yang umum terjadi, mengetahui cara mengatasinya, serta memahami kapan pasien perlu segera mendapatkan pertolongan medis. Selain itu, informasi yang memadai juga dapat meningkatkan kepercayaan diri keluarga dalam mendampingi pasien selama menjalani pengobatan. Keluarga yang memahami efek samping OAT cenderung tidak mudah panik ketika pasien mengalami keluhan tertentu dan lebih mampu memberikan dukungan yang tepat. Sebaliknya, kurangnya informasi dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap efek samping yang muncul sehingga berisiko menurunkan kepatuhan pasien selama penyelesaian pengobatan. Oleh sebab itu, pemberian edukasi kesehatan secara berkelanjutan mengenai efek samping OAT perlu dilakukan agar pengetahuan keluarga semakin meningkat dan dapat mendukung keberhasilan pengobatan TB Paru.

Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Efek Samping OAT Pada Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengah dari keluarga pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang tentang efek samping OAT.

Pengetahuan merupakan hasil proses penerimaan dan pemahaman informasi melalui pancaindra yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak (Darsini *et al.*, 2019). Tingkat pengetahuan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam bidang kesehatan. Pada keluarga pasien TB Paru, pengetahuan mengenai efek samping OAT penting untuk membantu memahami kondisi pasien, memberikan dukungan yang tepat, serta mencegah penghentian pengobatan akibat kesalahpahaman terhadap efek samping yang muncul (Egayaka, 2023). Hal ini dengan penelitian Eti Sumiati (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup mengenai efek samping OAT membantu pasien dan keluarga mengenali efek samping yang muncul selama pengobatan sehingga dapat mencegah penghentian pengobatan secara sepihak.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir setengah keluarga pasien TB Paru berada pada kategori cukup sedangkan sebagian kecil tergolong masih kurang pengetahuan tentang efek samping OAT. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga telah memahami informasi dasar terkait efek samping yang dapat muncul selama pengobatan, termasuk pentingnya tetap melanjutkan terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pemahaman tersebut menjadi bekal bagi keluarga dalam mendampingi pasien serta memberikan dukungan selama proses pengobatan berlangsung. Namun, masih banyak yang salah dari kuesioner pada perubahan warna urine menjadi kemerahan saat minum obat TB adalah hal yang bisa terjadi dan biasanya tidak berbahaya. Berdasarkan gambaran umum lokasi penelitian, Puskesmas Tuban telah

melaksanakan penyuluhan Tuberkulosis yang mencakup materi mengenai efek samping OAT. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut masih terbatas karena belum menjangkau seluruh wilayah kerja secara merata. Keadaan ini menyebabkan tidak semua keluarga memperoleh informasi yang sama mengenai efek samping OAT.

Tingkat pengetahuan yang berada pada kategori cukup menunjukkan bahwa pemahaman keluarga mengenai efek samping OAT masih perlu ditingkatkan. Pada kategori pengetahuan kurang, keluarga belum memahami informasi mengenai efek samping OAT secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian keluarga belum pernah memperoleh informasi terkait efek samping OAT. Kurangnya akses terhadap informasi dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengenali tanda dan gejala efek samping serta menentukan langkah yang tepat ketika keluhan muncul selama pengobatan. Oleh sebab itu, menjadi krusial edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui penyuluhan, maupun kunjungan rumah agar memperkuat pemahaman keluarga terkait potensi reaksi mengenai efek samping OAT dan mengoptimalkan peran dukungan yang optimal bagi pasien selama menjalani terapi TB Paru.

Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Efek Samping OAT Berdasarkan Karakteristik

Deskripsi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian seluruh dari keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan kurang berumur >60 tahun.

Usia merupakan elemen yang berdampak pada kemampuan individu, seiring bertambahnya usia akan meningkatkan pengalaman hidup yang dimiliki. Namun, pada usia lanjut dapat terjadi penurunan fungsi fisik dan kognitif yang berdampak pada kemampuan dalam menerima, mengingat, serta memahami informasi baru (Darsini *et al.*, 2019). Selain itu, *World Health Organization* (2023) menjelaskan bahwa lansia memerlukan pendidikan kesehatan yang sederhana, jelas, dan berulang agar informasi dapat dipahami secara optimal. Oleh karena itu, usia lanjut berpotensi sebagai elemen pemicu yang menekan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan, termasuk mengenai efek samping OAT.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan kurang didominasi berumur >60 tahun. Usia lanjut mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menerima dan memahami informasi mengenai efek samping OAT. Seiring bertambahnya usia, kemampuan mengingat dan memahami informasi baru menjadi lebih terbatas dibandingkan usia produktif. Kondisi tersebut menyebabkan keluarga usia lanjut memerlukan penyampaian informasi yang lebih sederhana, jelas, dan berulang agar informasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, informasi mengenai efek samping OAT memerlukan pemahaman yang cukup karena berkaitan dengan tanda, gejala, serta tindakan yang perlu dilakukan selama pengobatan TB Paru. Oleh karena itu, keluarga usia lanjut membutuhkan edukasi yang lebih intensif.

Deskripsi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan baik menunjukkan hampir seluruhnya berpendidikan perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang dirancang untuk meningkatkan potensi, serta pola pikir seseorang agar mampu memahami dengan baik. Menurut Annisa (2022), pendidikan bertindak sebagai sarana pembentukan daya cerna kognitif yang memfasilitasi proses penerimaan dan pengolahan data secara efektif. Peningkatan jenjang Pendidikan formal berbanding lurus dengan kemudahan individu untuk mencerna edukasi medis serta mengimplementasikannya secara nyata pada aktivitas harian. Menurut Wati *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam

memahami informasi kesehatan guna mengoptimalkan keberlangsungan regimen pengobatan dan pencegahan resistensi obat pada pasien TB Paru. Seseorang yang menempuh pendidikan lebih tinggi umumnya dibekali daya nalar yang tajam, sekaligus memiliki jangkauan aksesibilitas yang lebih luas terhadap beragam literatur medis dibandingkan individu jika disandingkan dengan kelompok berpendidikan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan baik berpendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi memfasilitasi proses mencerna, menelaah, dan menindaklanjuti informasi kesehatan dari otoritas medis. Pendidikan yang lebih tinggi juga membantu keluarga dalam mencari informasi tambahan dari berbagai sumber terpercaya sehingga wawasan mengenai efek samping OAT menjadi lebih luas. Selain itu, keluarga dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami penjelasan mengenai jenis efek samping OAT, cara penanganannya, dan pentingnya melanjutkan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Dengan demikian, pendidikan tinggi menjadi dukungan terbentuknya pengetahuan yang baik mengenai efek samping OAT.

Deskripsi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Informasi

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan cukup tidak pernah mendapatkan informasi tentang efek samping OAT.

Informasi merupakan elemen krusial yang berdampak langsung pada kognitif individu. Menurut Effendy (2023), ragam informasi penerimaan, baik berupa konsultasi bersama tenaga medis, media massa, atau sarana elektronik, maupun lingkungan sekitar dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena informasi menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pemahaman terhadap suatu hal. Menurut Darsini *et al.* (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan dibentuk oleh beragam determinan, dimana informasi menjadi komponen utamanya. Semakin tinggi informasi stimulasi data yang diterima, optimal juga peluang individu tersebut untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu masalah kesehatan. Informasi kesehatan yang diterima secara berulang juga dapat membantu seseorang memahami dan mengingat informasi yang diberikan sehingga mampu diaktualisasikan secara nyata dalam rutinitas serta pola perilaku kesehatan keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan cukup tidak pernah mendapatkan informasi mengenai efek samping OAT. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tidak hanya diperoleh melalui informasi formal dari tenaga kesehatan, tetapi juga melalui pengalaman dalam mendampingi pasien selama menjalani pengobatan TB Paru. Pengalaman tersebut membantu keluarga mengenali beberapa efek samping yang muncul selama terapi sehingga tetap mempunyai pemahaman kesehatan yang cukup. Namun, entitas keluarga dengan tidak pernah mendapatkan informasi secara khusus mengenai efek samping OAT pemahaman juga belum menyeluruh tentang jenis efek samping, cara penanganan, dan langkah yang harus dilakukan apabila efek samping terjadi. Oleh karena itu, pemberian edukasi dari tenaga kesehatan tetap diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga sehingga dapat mendukung keberhasilan pengobatan TB Paru secara optimal.

KESIMPULAN

1. Hampir seluruh keluarga pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban berumur 20-59 tahun, setengah dari keluarga pasien TB Paru berpendidikan SMA, dan sebagian besar keluarga pasien TB Paru pernah mendapatkan informasi tentang efek samping OAT.
2. Hampir setengah dari keluarga pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban memiliki pengetahuan cukup, dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang tentang efek samping OAT.

3. Seluruh dari keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan kurang berumur >60 tahun. Keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan baik menunjukkan hampir seluruhnya berpendidikan perguruan tinggi. Dan sebagian besar keluarga pasien TB Paru dengan pengetahuan cukup tidak pernah mendapatkan informasi tentang efek samping OAT.

SARAN

1. Peningkatan proaktif keluarga dalam mengakses literasi kesehatan terkait penyakit TB Paru dan efek samping OAT, baik melalui tenaga kesehatan maupun sumber informasi yang terpercaya, agar dapat mendampingi pasien secara tepat selama proses pengobatan.
2. Puskesmas Tuban perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan secara berkala dan merata, serta mengembangkan metode edukasi interaktif melalui demonstrasi langsung dan kunjungan rumah.
3. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan variabel yang lebih luas, seperti sikap, perilaku, dan dukungan keluarga, serta menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti korelasi agar mampu menyajikan determinasi variabel terhadap dinamika yang berdampak langsung pada keberhasilan eliminasi penyakit TB Paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afilla Christy, B., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1): 484–493.
- Ahmad Yusuf Armada, Sumiatin, T., & . S. (2024). Pengetahuan Dengan Sikap Penderita Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Tuban. *Jurnal Keperawatan*, 18(2): 90–99.
- Aini, L., & Astuti, L. (2020). Hubungan Efek Samping OAT dan Kepatuhan Pengobatan TB. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(2): 24–34.
- Akhriansyah, M., Langelo, W., Aji, R., Anugrah, A. K., Syarif, I., Dasa, M., Wiratikusuma, Y., Nulhakim, L., Budiawan, H., & Samiun, Z. (2023). *Keperawatan keluarga*. Padang: Get Press Indonesia
- Amelia Putri Khoirunnisa, Ahmad Ikhlusal Amal, & Erna Melastuti. (2025). Hubungan Antara Efek Samping Pengobatan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tb Paru Di Puskesmas Bangetayu Semarang. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(1): 323–331.
- Andira, B. P., Dahliah, D., Wiriansya, E. P., Irwan, A. A., & Hamzah, P. N. (2024). Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 5(1): 48–59.
- Anisa Rahayu Eka Putri, & Suwendar. (2022). Monitoring Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Kategori I di UPT Puskesmas Bayongbong Kabupaten Garut. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 2(2): 409–417.
- Annisa, D. (2022). Konsep Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6): 1349–1358.
- Anung Kustriyani, Dita Amanda Deviani, T. S. (2024). Gambaran Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Camellia Journal*, 3(1): 156–159.
- Azrul, A., & Safruddin. (2023). *Buku Ajar Keluarga Tentang Konsep Dasar Keluarga Pada Berbagai Tingkatan Praktek Keperawatan Keluarga*. 1986: 1–102.
- Bahren Nortajulu, Susianti, D. H. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan*, 5(3): 1333–1336.
- Carryn, Fitriani, A. D., & Nuraini. (2024). Analisis Faktor Keberhasilan Pengobatan Penderita TB-Paru Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2023. *Protein: Jurnal Ilmu*

- Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1): 228–247.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Konsep Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1): 97.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2025). *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2025-2026*.
- Dyah Ika Krisnawati, Muhamad Khafid, Nety Mawarda Hatmanti, Priyo Mukti Pribadi Winoto, Lilik Faizzatullailiyah, & Izma Fatiquil Qasanah. (2024). Peran Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Islam : Islamic Health Journal*, 13(2): 85–105.
- Effendy, E. (2023). Konsep Informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2): 5723–5729.
- Egayaka. (2023). Pencegahan Penularan - Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Tugu Jaya Kabupaten Oki Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 15(4): 147–152.
- Eti Sumiati. (2021). Pengetahuan Keluarga Pasien Tuberkulosis Sebagai Upaya Penyembuhan Dan Penurunan Angka Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 7(2): 65–70.
- Handayani, S. (2021). Efektivitas pendidikan kesehatan berbasis keluarga dalam meningkatkan perawatan lansia dengan penyakit kronis. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 8(3): 7–12.
- Hermawan, D., Hilmi, I. L., & Sudarjat, H. (2025). Literature Review: Pengaruh Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Surya Medika*, 11(2): 47–57.
- Kementerian Kesehatan. (2025). *Buku Panduan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan Tuberkulosis*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2025). *Pedoman Hari Tuberkulosis Sedunia 2025*.
- Kurniasih, N., Nina Muthoharoh, Nurhidayati Harun, Siti Rahmah Kurnia Ramdan, & Marlina Indriastuti. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sukaratu Tasikmalaya. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(2): 203–212.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4): 241–257.
- Liss Dyah Dewi Arini. (2025). Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(4): 0–6.
- Maghfiroh, L., & Irnawati. (2022). Gambaran Efek Samping OAT dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Tirta I. *The 16th University Research Colloquium Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, 47: 498–505.
- Maya Masita, H. A. (2023). Analisis Determinan Kejadian Loss to Follow-up (Putus Berobat) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6(5): 1–12.
- Prayitno, I. H., & Sofwan, E. (2021). Konsep Keluarga Yang Ideal Untuk Menciptakan Keluarga Yang Tangguh Dan Sejahtera. *Garda: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2): 71–82.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). Tim Penyusun Koordinator Anggota. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, 214–218.
- Putri, R. V., Muslim, Z., & Susilo, I. A. (2024). Analisis Kejadian Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Di Kota Bengkulu Analysis of the Incident of Side Effects of Anti-Tuberculosis Drugs in Bengkulu City Vellia Randita Putri, Zamharira Muslim, Avrilya Iqoranny Susilo Prodi Diii Farmasi, Poltekkes Kemen. *Journal Of Nursing and Public Health*, 12(1): 187–191.
- Rahayu, S. (2026). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Booklet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penularan Tubekulosis Paru Pada Keluarga di Puskesmas Petaling Mendo Barat Tahun 2025. *Kesehatan Tambusai*, 7(1): 2673–2682.
- Rahmadani, E. W. L. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Keluarga Pasien.

Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia, 8(2): 125–131.

- Rizal Paisal. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Tuberkulosis Paru dengan Perilaku Keluarga Pasien Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru di Ruang Poli Penyakit Paru RSUD Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(1): 30–37.
- Rosmini, Budiman, & Mohamad Andri. (2022). Analisis Efek Samping Penggunaan OAT di Instalasi Rawat Jalan RSD BLUD dr. H. Soemarno Sostroatmodjo Tanjung Selor. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(11): 759–762.
- Ruben, S. D., Tondok, S. B., & Suprayitno, G. (2023). Korelasi Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Paru. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(3): 413–420.
- Sahputri, J., Siregar, S. R., Azhari, T., Yulia, A., & Pulungan, M. (2025). Hubungan Antara Reaksi Obat yang Merugikan terhadap Obat Anti-Tuberkulosis dan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 11(2): 98–109.
- Sri Suharti, Loso Judijanto, Sorayati, P. L. (2024). *Keperawatan Keluarga (Teori dan Implementasi)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wati, P. . E., Syafi'i. Imam, & Totong, J. (2025). Evaluasi Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TBC Anak di Klinik. *JIFIN: Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia*, 3(1):19–27.
- Widjjaningrum, A. (2021). Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR) Jurnal Ilmiah Bidang Keperawatan dan Kesehatan. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 4(1): 12–23.
- World Health Organization. (2023). Healthy ageing: A priority for delivering universal health coverage: Technical brief. Geneva: Switzerland: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis (TB) Report 2024*. Jenewa: World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *Global Tuberculosis Report 2025*. Geneva: World Health Organization.